

PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA DAN PELESTARIAN BAHASA DAERAH MELALUI PENSTABILAN DIGLOSIA

Ngusman Abdul Manaf¹
Univesitas Negeri Padang

ABSTRAK

Penulisan makalah ini dilatarbelakangi oleh kuatnya gejala tergesernya bahasa Daerah oleh bahasa Indonesia. Jika tidak diantisipasi secara tepat, gejala itu akan mengakibatkan kepunahan bahasa-bahasa Daerah di Indonesia. Kepunahan bahasa Daerah itu berarti hilangnya budaya Indonesia. Tujuan penulisan makalah ini adalah menjelaskan gejala tergesernya bahasa Daerah, faktor-faktor penyebab, dan alternatif usaha pemertahanan bahasa-bahasa Daerah di Indonesia. Sumber data tulisan ini adalah berbagai hasil kajian tentang, pergeseran, kepunahan, dan pemertahanan bahasa.

Berdasarkan berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa bergesernya, bahkan punahnya sebuah bahasa bukan disebabkan oleh faktor mikro bahasa itu, tetapi lebih disebabkan oleh faktor-faktor makro, yaitu faktor di luar bahasa, misalnya politik, ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sikap masyarakat terhadap bahasa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara, sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta bahasa yang dipakai dalam dunia kerja membuat kedudukan bahasa Indonesia lebih kuat daripada bahasa Daerah. Dalam kondisi seperti itu, anggota kelompok etnis di Indonesia terkondisikan untuk lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Daerah. Kondisi itu diperburuk lagi dengan penggunaan bahasa Indonesia di ranah keluarga dan ketetanggaan yang mengakibatkan kebocoran diglosia. Kebocoran diglosia ini mempercepat tergesernya bahasa Daerah oleh bahasa Indonesia. Jika kebocoran diglosia ini berlanjut terus, bahasa Daerah akan benar-benar tergeser. Jika pergeseran bahasa ini berlangsung sampai sekitar tiga generasi sehingga tidak satu pun anggota etnis itu yang menggunakan dan tahu bahasa daerah itu, punahlah bahasa Daerah itu.

Berdasarkan pengalaman orang-orang di negara bekas jajahan Inggris yang bahasanya tergeser oleh bahasa Inggris dan pengalaman orang-orang Indonesia, yaitu bahasa Lampung, tonsia, yang tergeser oleh bahasa Indonesia, mereka membalikkan bahasa yang sudah bergeser itu dan mempertahankannya dengan sejumlah cara, yaitu (1) menjaga kestabilan diglosia dengan disiplin menggunakan bahasa yang tergeser untuk sarana komunikasi di ranah keluarga, (2) merevitalisasi penggunaan bahasa yang tergeser itu dalam berbagai urusan adat dan budaya daerah, (3) membangun sikap positif penutur terhadap bahasa Daerahnya, (4) bahasa yang tergeser itu diajarkan di sekolah. Di antara cara-cara itu, Cara yang cukup efektif adalah menjaga kestabilan diglosia dengan disiplin menggunakan bahasa yang tergeser itu untuk berkomunikasi di ranah keluarga. Sehubungan dengan itu, untuk pemertahanan bahasa Daerah di Indonesia agar tidak tergeser oleh bahasa Indonesia atau bahasa yang lain, anggota kelompok etnis penutur bahasa Daerah itu hendaknya menjaga kestabilan diglosia dengan cara disiplin menggunakan bahasa daerah itu untuk komunikasi di dalam ranah keluarga dan menggunakan bahasa daerah dalam berbagai bentuk kesenian daerah, upacara adat, dan berbagai aktivitas tradisi daerah. Di samping itu, perlu dilakukan pembelajaran bahasa daerah di sekolah untuk lebih memperkuat pemertahanan bahasa daerah. Sebaliknya, bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi sesuai dengan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara secara konsisten.

¹ Penulis adalah seorang linguist, Doktor di bidang linguistik Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Staf Pengajar Tetap Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang/Dosen Program Pascasarjana UNP, Kampus Air Tawar, Jl. Belibis Air Tawar, Padang, Kode Pos: 25353, e-mail: ngusman66@yahoo.com ; HP 081374840412

Dengan cara itu, mudah-mudahan penggunaan bahasa Indonesia dapat dilakukan secara baik tanpa menggeser bahasa Daerah.

Kata kunci: diglosia, pergeseran bahasa, pemertahanan bahasa

1. Pendahuluan

Penulisan makalah ini dilatarbelakangi oleh kuatnya gejala tergesernya bahasa Daerah oleh bahasa Indonesia dan bahasa Asing. Jika tidak diantisipasi secara tepat, gejala itu akan mengakibatkan kepunahan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Kepunahan bahasa daerah itu berarti hilangnya budaya Inonesia. Tujuan penulisan makalah ini adalah menjelaskan gejala tergesernya bahasa Daerah, faktor-faktor penyebab, dan alternatif usaha pemertahanan bahasa-bahasa Daerah di Indonesia. Sumber data tulisan ini adalah berbagai hasil kajian tentang, pergeseran, kepunahan, dan pemertahanan bahasa.

Makalah ini berisi uraian sebagai berikut: (1) gejala tergesernya bahasa Daerah karena desakan bahasa Indonesia, (2) pemertahanan bahasa Daerah, (3) penstabilan diglosia sebagai cara pelestarian bahasa Daerah dan pengembangan bahasa Indonesia. Setiap bagian itu diuraikan satu per satu berikut ini.

2. Gejala Tergesernya Bahasa Daerah oleh Bahasa Indonesia

Masyarakat Indonesia merupakan gabungan dari berbagai suku bangsa. Suku suku bangsa-suku bangsa itu mempunyai bahasa Daerah masing-masing. Misalnya, suku Jawa mempunyai bahasa Jawa, suku bangsa Minangkabau mempunyai bahasa Minangkabau, suku bangsa Batak mempunyai bahasa Batak, suku bangsa Sunda mempunyai bahasa Sunda, dan lain-lain. Bahasa Daerah dipakai untuk berkomunikasi dengan sesama anggota etnis. Di sisi lain, masyarakat Indonesia harus menggunakan bahasa Indonesia pada waktu berkomunikasi dengan etnis lain, belajar di berbagai lembaga pendidikan, bekerja di kantor, melaksanakan berbagai urusan pemerintahan, dan pada saat mengisi berbagai administrasi pemerintahan. Dalam kondisi itu, setiap penduduk Indonesia adalah dwibahasawan, yaitu mereka menguasai bahasa daerah masing-masing dan menguasai bahasa Indonesia.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa Daerah, bahasa Daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan dengan sesama anggota etnis, dan (4) alat penyatuan anggota kelompok etnis. Dalam kedudukannya sebagai bahasa Nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat perhubungan antarsuku, dan antarbudaya, (4) alat penyatuan berbagai-bagai suku, yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya.

Bahasa Daerah dan bahasa Indonesia sama-sama digunakan dalam situasi diglosik. Bahasa Daerah digunakan untuk komunikasi dalam ranah keluarga dan ranah ketetanggaan. Dalam ranah keluarga, bahasa Daerah digunakan untuk berkomunikasi antaranggota keluarga, yaitu anak dengan orang tua atau orang tua kepada anak, anak sesama anak, cucu dengan kakek atau sebaliknya, atau dengan orang lain yang ada di dalam keluarga itu. Dalam ranah ketetanggaan atau kekariban, bahasa Daerah digunakan untuk komunikasi dengan orang-orang yang menjadi tetangga kita yang sama-sama menguasai bahasa Daerah. Sebagai bahasa Nasional, bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi antaretnis, antardaerah, dan antarbudaya. Sebagai bahasa Negara, bahasa Indonesia digunakan untuk fungsi sebagai berikut: bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, alat perhubungan di tingkat nasional, dan alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Dalam proses pemakaian bahasa Daerah dan bahasa Indonesia, terjadilah kontak antara bahasa Daerah dengan bahasa Indonesia. Dalam kontak antara bahasa Daerah dan bahasa Indonesia ternyata bahasa Indonesia lebih kuat. Bahasa Indonesia lebih kuat daripada bahasa Daerah karena bahasa Indonesia diharuskan untuk digunakan di dalam situasi resmi, seperti upacara kenegaraan, administrasi Negara, pengantar di sekolah, penyampaian ilmu pengetahuan, dunia kerja. Di samping itu, wilayah pemakaian bahasa Indonesia adalah lebih luas, yaitu seluruh Indonesia.

Pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa terjadi ketika bahasa mengadakan kontak dengan bahasa yang lain (Grosjean, 1982). Dalam kontak bahasa, terjadi persaingan bahasa. Dalam persaingan kebahasaan, terjadi fenomena kebahasaan dengan urutan terbentuk kedwibahasawan, diglosia, alih kode atau campur kode, interferensi, dan akhirnya pemertahanan atau pergeseran bahasa. Bahasa yang lebih dominan, lebih berprestise, atau lebih superior akan dapat bertahan, sedangkan bahasa yang lain (lemah) dalam beberapa generasi akan ditinggalkan oleh penuturnya. Bahasa yang ditinggalkan oleh penuturnya itu akan mati.

Kulick (1992) menjelaskan bahwa pergeseran bahasa terjadi terutama karena perubahan nilai-nilai, pandangan, dan tujuan masyarakat. Perubahan seperti urbanisasi dan industrialisasi berdampak kepada persepsi mereka terhadap diri mereka sendiri dan dunia mereka. Perubahan persepsi ini berdampak kepada pemertahanan atau pergeseran bahasanya.

Dalam persaingan antara bahasa Daerah dengan bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang lebih kuat mendesak bahasa Daerah. Bahasa Indonesia mendesak bahasa Daerah, yaitu bahasa Indonesia digunakan di ranah yang semetinya digunakan bahasa Daerah. Misalnya, bahasa Indonesia digunakan dalam ranah kekeluargaan atau dalam ranah ketetanggaan. Gunarwan (2001) (menyebut peristiwa seperti itu adalah kebocoran diglosia. Kebocoran diglosia merupakan tahap awal pergeseran bahasa. Yang dimaksud pergeseran bahasa adalah masyarakat berpindah menggunakan bahasa/ragam bahasa yang satu ke bahasa/ragam bahasa yang lain.

Orang-orang yang telah melakukan penelitian tentang pergeseran bahasa Daerah di Indonesia antara lain, Muhadjir (1988), Gunarwan (1994), Wantamia (1996), Siregar (1998), Grimes (2001) dan Wilian (2005). Hasil penelitian itu diuraikan satu per satu berikut ini.

Muhadjir dkk. (1988) melakukan penelitian tentang pergeseran bahasa Mentawai. Hasil penelitian Muhajir menunjukkan bahwa terjadi pergeseran bahasa Mentawai di kalangan penuturnya di Mentawai. Faktor-faktor sosiokultural dan psikologi, seperti kekuatan ikatan etnis, pola pemukiman, agama, sistem kekeluargaan, jenis kelamin, ekonomi, dan geografis mempunyai pengaruh terhadap pergeseran bahasa.

Gunarwan (1994) melakukan penelitian tentang pergeseran bahasa Lampung. Hasil penelitian Gunarwan itu menunjukkan bahwa terjadi kebocoran diglosia dalam hal pemakaian bahasa Lampung. Pemakaian bahasa Lampung dalam ranah rumah didesak oleh bahasa Indonesia. Generasi Muda Lampung secara terus-menerus cenderung menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Lampung.

Wantamia (1996) melakukan penelitian tentang pergeseran bahasa Tonsea di Sulawesi Utara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran penggunaan bahasa Tonsea di Sulawesi utara.

Siregar dkk. (1998) melakukan penelitian tentang pemertahanan dan pergeseran bahasa di kota Medan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa beberapa kelompok etnis, yaitu Angkola/Mandailing dan Melayu sedang mengalami pergeseran bahasa dari bahasa Daerah ke bahasa Indonesia.

Grimes (2001) melakukan penelitian tentang pergeseran bahasa-bahasa Daerah di Indonesia. Hasil penelitian Grimes menunjukkan bahwa ada gejala beberapa bahasa Daerah yang terancam keberlangsungannya yang disebabkan oleh daya dorong dan daya tarik bahasa Indonesia.

Wilian (2005) melakukan studi dalam bentuk mengelompokkan hasil penelitian pergeseran bahasa. Hasil studi Wilian menunjukkan bahwa ada sejumlah bahasa daerah yang sudah diketahui mengalami pergeseran pemakaian, yaitu bahasa Lampung, Angkola, Mandailing, Melayu (Medan), Tonsea (Sulawesi Utara), Bali, Mentawai, Panasuan (Sulawesi), Talondo (Sulawesi).

Hasil penelitian yang diuraikan itu menunjukkan bahwa pergeseran penggunaan bahasa itu disebabkan oleh daya dorong dan daya tarik bahasa Indonesia. Meskipun terjadi gejala pergeseran bahasa Daerah, tetapi pergeseran itu masih tergolong dalam tingkat aman. Faktor-faktor sosiokultural psikologi, seperti kekuatan ikatan etnis, pola pemukiman, agama, sistem kekeluargaan, jenis kelamin, ekonomi, dan geografis mempunyai pengaruh terhadap kecepatan pergeseran bahasa.

3. Pemertahanan Bahasa Daerah

Sejumlah orang telah melakukan penelitian tentang pemertahanan bahasa, yaitu Fishman (1991), Sumarsono (1993), Siregar (1998), Gunarwan (2001), dan Wilian (2006). Setiap penelitian itu diuraikan satu per satu berikut ini.

Fisman (1991) melakukan penelitian tentang pergeseran dan pemertahanan bahasa di negara-negara bekas jajahan Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa di negara-negara di bekas Jajahan Inggris banyak yang tergeser oleh bahasa Inggris. Fisman melakukan penelitian dalam upaya pembalikan atau pengembalian bahasa-bahasa yang tergeser oleh bahasa Inggris. Upaya pembalikan bahasa yang telah tergeser itu yang paling maksimal hasilnya adalah dengan menggunakan kembali bahasa yang tergeser itu dalam ranah keluarga secara intensif.

Sumarsono (1993) melakukan penelitian tentang pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Melayu Loloan di Bali dapat bertahan dari desakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Bahasa Melayu Loloan di Bali dapat bertahan karena faktor agama, yaitu pandangan keislaman guyub tutur Loloan. Bahasa Melayu Loloan sebagai simbol komunitas Islam di Loloan untuk membedakan diri dengan masyarakat Hindu yang menggunakan bahasa Bali. Di samping

itu, wilayah pemukiman dan sikap akomodatif pihak mayoritas, yaitu guyub tutur bahasa Bali yang umumnya beragama Hindu.

Siregar dkk. (1998) melakukan penelitian tentang pemertahanan bahasa Melayu di kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok etnis Cina dan Karo mempunyai pola pemertahanan bahasa Melayu yang tinggi di rumah. Masyarakat bahasa yang tetap mempertahankan ranah-ranah penggunaan bahasa tertentu, misalnya ranah keluarga atau ketetangga sebagai wilayah penggunaan bahasa Daerah menetapkan bahasa Daerah tersebut sebagai perlambang aktual kelompok etnisnya.

Gunarwan (2001) melakukan penelitian pemertahanan bahasa Banjar di Kalimantan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Banjar mampu bertahan terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Banjar dapat bertahan dari desakan bahasa Indonesia karena bahasa Banjar tetap digunakan di dalam ranah keluarga dengan frekuensi yang tinggi.

Wilian melakukan penelitian tentang pemertahanan bahasa di kalangan dwibahasawan Lombok-Sumbawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur bahasa Lombok Sumbawa melakukan pemertahanan yang tinggi terhadap bahasa Lombok Sumbawa. Faktor yang menyebabkan bertahannya bahasa Lombok Sumbawa adalah sikap positif penuturnya terhadap bahasa Lombok Sumbawa. Bahasa Lombok Sumbawa digunakan secara intensif di ranah keluarga. Bahasa Lombok Sumbawa digunakan bersama dengan bahasa Lombok Sasak, dan bahasa Indonesia dalam situasi diglosik yang stabil, yaitu setiap bahasa digunakan sesuai dengan fungsi masing-masing dan tidak ada bahasa yang satu mengambil alih fungsi bahasa yang lain.

Berdasarkan uraian hasil penelitian itu, dapat diketahui bahwa bahasa-bahasa Daerah itu bertahan (tidak bergeser) karena faktor-faktor sebagai berikut: (1) sikap positif penutur terhadap bahasa Daerahnya; (2) bahasa Daerah itu digunakan sebagai sarana komunikasi di ranah keluarga; (3) penutur menggunakan bahasa Daerah berdampingan dengan bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan fungsi masing-masing sehingga teripta kestabilan diglosia.

4. Pelestarian Bahasa Daerah Dan Pengembangan Bahasa Indonesia

Setiap warga Negara Indonesia adalah anggota dari sebuah kelompok etnis tertentu, misalnya Jawa, Minangkabau, Sunda, Batak, Bali, Madura, dan lain-lain. Bahkan, ada sebagian kecil warga Negara Indonesia yang semula dari warga Negara lain. Setiap kelompok etnis itu mempunyai bahasa sebagai identitas kelompok etnis masing-masing. Idealnya setiap anggota dari kelompok etnis adalah menguasai bahasa kelompok etnis masing-masing. Salah satu penanda anggota dari sebuah etnis tertentu adalah orang itu menguasai bahasa kelompok etnis yang bersangkutan. Misalnya, anggota kelompok etnis Jawa adalah mampu berbahasa Jawa; anggota kelompok etnis Minangkabau mampu berbahasa Minangkabau; anggota kelompok etnis Sunda dapat berbahasa Sunda; anggota kelompok etnis Bali dapat berbahasa Bali dan seterusnya.

Sebagai warga negara Indonesia, dengan sendirinya, orang itu semestinya menguasai bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional dan bahasa Negara. Setiap warga negara Indonesia memerlukan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan sesama warga Negara Indonesia di tingkat nasional, belajar di lembaga pendidikan, pengembangan IPTEKS, bekerja di kantor atau perusahaan, melaksanakan administrasi Negara, dan penyelenggaraan berbagai urusan pemerintahan.

Sesuai dengan kondisi yang diuraikan di atas, setiap warga Negara Indonesia adalah dwibahasawan dan bahkan ada yang multibahasawan. Mereka dwibahasawan karena mereka menguasai bahasa Daerah masing-masing dan menguasai bahasa Indonesia. Karena warga negara Indonesia juga warga dunia, orang-orang Indonesia juga banyak yang menguasai salah satu bahasa gaul dunia sehingga banyak warga negara Indonesia yang merupakan multibahasawan.

Sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang multi etnis dan multibahasa, penggunaan dua bahasa atau lebih dalam proses komunikasi tidak dapat dihindari. Konkritnya, penggunaan bahasa Daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Asing secara bergantian tidak dapat dihindari. Permasalahannya adalah bagaimana penggunaan bahasa yang berdampingan itu tidak mengambil alih bahasa yang lain, yaitu bahasa yang satu tidak menggeser bahasa yang lain. Kenyataan pada saat sekarang adalah sudah ada indikasi bahasa Daerah tergeser oleh bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa dalam proses komunikasi dapat diibaratkan sebagai orang berkendara di jalan raya. Orang menaiki kendaraan dengan berbagai jenis kendaraan dengan arah sesuai dengan tujuan masing-masing. Ada aturan berlalulintas di jalan raya. Jika jalan raya itu baik aturan penggunaannya baik, serta orang-orang yang berlalu lintas di jalan raya patuh kepada aturan, perjalanan lancar, tidak ada pihak lain yang terganggu, dan kecelakaan minimal. Jika orang berbahasa dan ia mematuhi aturan pemakaian

bahasa, komunikasi berjalan lancar dan tidak ada bahasa yang tergeser oleh bahasa yang lain. Misalnya, ketika berbicara dengan sesama anggota keluarga digunakan bahasa Daerah, gunakanlah bahasa Daerah, jangan gunakan bahasa Indonesia atau bahasa Asing. Begitu juga sebaliknya, ketika berkomunikasi di ranah pendidikan atau pemerintahan, hendaknya digunakan bahasa Indonesia, jangan digunakan bahasa Daerah. Ketika berkomunikasi di forum internasional, hendaknya digunakan bahasa gaul dunia yang sesuai, jangan digunakan bahasa Daerah atau bahasa Indonesia. Dengan kata lain, untuk menjaga kegiatan berbahasa dalam kondisi *bilinguisme* atau *multilingualisme* agar tidak menimbulkan pergeseran bahasa, perlu dijaga kestabilan *diglosia*. Yang dimaksud penstabilan *diglosia* adalah penggunaan bahasa dalam proses komunikasi sesuai dengan kedudukan dan fungsi bahasa masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian pemertahanan dan pergeseran bahasa yang diuraikan di bagian awal tulisan ini, ada masalah pemakaian bahasa di Indonesia saat ini, yaitu ketidakstabilan *diglosia*. Umumnya, terjadi kebocoran *diglosia* dalam pemakaian bahasa Daerah dan bahasa Indonesia. Pemakaian Bahasa Indonesia sudah masuk dalam ranah keluarga. Padahal, untuk komunikasi dalam ranah keluarga, semestinya dipakai bahasa Daerah. Bahasa Indonesia telah mendesak bahasa Daerah yang mengindikasikan pergeseran bahasa Daerah, yaitu bahasa Daerah digeser oleh bahasa Indonesia. Jika pergeseran bahasa Daerah ini berlangsung terus sehingga bahasa Daerah ini terbengkalai sampai tiga generasi, bahasa Daerah ini dapat punah.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemertahanan bahasa yang diuraikan di bagian depan, ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa-bahasa Daerah itu bertahan dari desakan bahasa Indonesia maupun bahasa Daerah yang lain, yaitu (1) sikap positif penuturnya terhadap bahasa Daerahnya, (2) pemakaian bahasa Daerah dalam ranah keluarga, (3) penstabilan *diglosia*, (4) merevitalisasi penggunaan bahasa yang tergeser itu dalam berbagai urusan adat dan budaya Daerah. Sehubungan dengan itu, perlu ada gerakan dari setiap guyub tutur untuk membangun sikap positif terhadap bahasa Daerah masing-masing, kembali menggunakan bahasa Daerah untuk komunikasi antaranggota keluarga di rumah, dan menggunakan bahasa Daerah dan bahasa Indonesia secara disiplin dan tertib sesuai kedudukan dan fungsi bahasa masing-masing.

5. Simpulan dan Saran

Sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang multietnis dan multibahasa, penggunaan dua bahasa atau lebih dalam proses komunikasi tidak dapat dihindari. Konkritnya, penggunaan bahasa Daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing secara bergantian tidak dapat dihindari. Kenyataan pada saat sekarang adalah sudah ada indikasi bahasa Daerah tergeser oleh bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengalaman orang-orang di negara bekas jajahan Inggris, yang bahasanya tergeser oleh bahasa Inggris dan pengalaman orang-orang Indonesia, yaitu bahasa Lampung yang tergeser oleh bahasa Indonesia, mereka membalikkan bahasa yang sudah bergeser itu dan mempertahankannya dengan sejumlah cara, yaitu (1) menjaga kestabilan *diglosia* dengan cara disiplin menggunakan bahasa yang tergeser untuk sarana komunikasi di ranah keluarga, (2) merevitalisasi penggunaan bahasa yang tergeser itu dalam berbagai urusan adat dan budaya daerah, (3) membangun sikap positif penutur terhadap bahasa Daerahnya, (4) bahasa yang tergeser itu diajarkan di sekolah. Di antara cara-cara itu, cara yang cukup efektif adalah menjaga kestabilan *diglosia* dengan disiplin menggunakan bahasa yang tergeser itu untuk berkomunikasi di ranah keluarga. Sehubungan dengan itu, untuk pemertahanan bahasa Daerah di Indonesia agar tidak tergeser oleh bahasa Indonesia atau bahasa yang lain, anggota kelompok etnis penutur bahasa Daerah itu hendaknya menjaga kestabilan *diglosia* dengan cara disiplin menggunakan bahasa Daerah itu untuk komunikasi di dalam ranah keluarga dan menggunakan bahasa Daerah dalam berbagai bentuk kesenian daerah, upacara adat, dan berbagai aktivitas tradisi daerah. Di samping itu, perlu dilakukan pembelajaran bahasa Daerah di sekolah untuk lebih memperkuat pemertahanan bahasa Daerah. Sebaliknya, bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi sesuai dengan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara secara konsisten. Dengan, penstabilan *diglosia*, mudah-mudahan penggunaan bahasa Indonesia dapat dilakukan secara baik tanpa menggeser bahasa Daerah.

Daftar Pustaka

- Sumarsono. 1990. Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali. *Disertasi*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Fisman, J.A. 1991. *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevedon. Multilingual Matters Ltd.
- Grimes, Babara F. 2002. “Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Matisecara Global(Global Language Viability): Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah.” Dalam bambang Kaswanti Purwo (ed.). *PLLBA 15*. Halaman 1—39. Jakarta: embaga Bahasa Atmajaya.
- Grojean, F. 1982. *Life with Two Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarwan. 1999. Pembalikan Pergeseran Bahasa Lampung; Mungkinkah? Makalah pada Seminar Bahasa dan Tulisan Lampung. Bandar Lampung, 23 Oktober 1999.
- _____. 2001a. Indonesian and Balinese Among Native Speakers of Balinese: A Case of Stable Bilingualism? Paper Presented at the Third International Symposium on Bilingualism, Bristol, U.K, 17—12 April.
- 2001b. Indonesian and Banjarnese Malay among Banjarnese Ethnics in Banjarmasin City: A Case of Diglossia Leakage? Makalah pada Simposium International V tentang Linguistik Melayu/Indonesia. Leipzig, Jerman, 17—17 Juni.
- Kulick, Don. 1992. *Language Shift and Cultural Reproduction: Socialization, self, and syncretism, in Papua New Guinean village*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muhadjir dan Basuki Suhardi (ed). *Bilingualisme dan Variasi Bahasa*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Siregar, Bahren Umar, dkk. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wantania, Theresye. 1996. Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Tondano di Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara: Kajian Sociolinguistik. *Tesis*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Wilian, Sudirman. 2005. “Bahasa Minoritas, Identitas Etnik, dan Kebertahanan Bahasa: Kasus Bahasa Sumbawa di Lombok”. *Dalam Linguistik Indonesia*. Tahun ke-23, No.1:89—102.
- Wilian, Sudirman. 2006. Pemertahanan Bahasa dan Pergeseran Identitas Etnik: Kajian atas Dwibahasawan Sumbawa-Sasak di Lombok. *Disertasi*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.